

Konstruksi Kesetaraan Gender dalam Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye

Aziz Azamroni ^{1,*}, Mustofa ², Ida Sukowati ³

¹⁻³ Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan - Indonesia

¹ azamroniaziz@gmail.com; ² tofa09@unisda.ac.id; ³ idasukowati@unisda.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berlatar belakang dari kesetaraan gender yang menjadi isu global, termasuk di Indonesia, dan pentingnya advokasi kebijakan yang responsif gender sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045. Serta karena kesenjangan kesetaraan gender yang ada di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama mendeskripsikan kesetaraan gender tentang marginalisasi dalam novel Tanah Para Bandit. Kedua mendeskripsikan kesetaraan gender tentang subordinasi dalam novel Tanah Para Bandit. Ketiga mendeskripsikan kesetaraan gender tentang stereotip dalam novel Tanah Para Bandit. Peneliti menganalisis konstruksi kesetaraan gender dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal Betty Friedan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek material penelitian ini adalah novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT. Sabak Grip Nusantara pada Tahun 2023. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini adalah bahwa novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye dapat ditafsirkan dalam perspektif feminisme liberal Betty Friedan sebagai cerminan bahwa terdapat kesetaraan gender perempuan dalam melawan marginalisasi, subordinasi, dan stereotip. Perempuan mempunyai keberdayaan dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, pekerjaan, kehidupan publik, ada perlawanan terhadap stereotip bahwa wanita itu lemah, harus menarik, dan memiliki hak di ruang publik sebagaimana kaum laki-laki.

Kata kunci: tanah para bandit, kesetaraan gender, feminisme.

ABSTRACT

This research is based on the background of gender equality, which has become a global issue, including in Indonesia, and the importance of gender-responsive policy advocacy as part of the national development strategy towards Golden Indonesia 2045. As well as due to the gender equality gap that exists in Indonesia. The objectives of this study are, firstly, to describe gender equality regarding marginalization in the novel Tanah Para Bandit. Secondly, to describe gender equality regarding subordination in the novel Tanah Para Bandit. Thirdly, to describe gender equality regarding stereotypes in the novel Tanah Para Bandit. The researcher analyzes the construction of gender equality in the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye using Betty Friedan's liberal feminist approach. This research uses a descriptive qualitative method. The material object of this research is the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye, published by PT. Sabak Grip Nusantara in 2023. Data were obtained using reading and note-taking techniques. The result of this research is that the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye can be interpreted in Betty Friedan's liberal feminist perspective as a reflection that there is gender equality for women in fighting against marginalization, subordination, and stereotypes. Women have empowerment in the social, economic, cultural, educational, occupational, and public life fields, there is resistance to the stereotype that women are weak, must be attractive, and have the same rights in public spaces as men.

Kata Kunci: tanah para bandit, gender equality, feminism.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Isu kesetaraan gender terus menjadi perdebatan krusial di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) yang diselenggarakan pada tahun 2024 oleh

Kaukus Perempuan Politik Indonesia (KPPI), dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menekankan pentingnya advokasi kebijakan responsif gender sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045.

SDGs, yang juga dikenal sebagai Global Goals, adalah 17 tujuan global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 sebagai seruan universal untuk bertindak mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, serta memastikan bahwa di tahun 2030 semua orang dapat menikmati perdamaian dan kemakmuran. SDGs merupakan kelanjutan dari Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) yang berlaku sebelumnya. Tujuan dari SDGs secara khusus berfokus pada mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 yang dirilis pada tanggal 6 Mei 2024, Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia mengalami penurunan yang signifikan menjadi 0,447, turun 0,012 poin dari tahun sebelumnya (2022). Namun meskipun demikian peran wanita dalam hal pemberdayaan masih lebih rendah dibandingkan peran laki-laki. Didukung dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Persentase anggota legislatif laki-laki lebih banyak yaitu sebesar 7,86%, sedangkan anggota legislatif perempuan sebesar 22,14 %. Begitu juga dengan persentase penduduk dengan pendidikan SMA ke atas untuk laki-laki lebih banyak yaitu sebesar 42,62 % sedangkan perempuan sebanyak 37,60 %.

Selain dalam bidang pemberdayaan, pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), persentase laki-laki sebesar 84,26 %, dan perempuan sebesar 54,52%. Itu artinya di Indonesia masih ada kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan, sehingga konsep kesetaraan gender yang akan dijadikan fokus utama dalam penelitian ini.

Karya sastra, dapat dipandang dari dua arah. Pertama, sastra dipandang sebagai karya yang merupakan rentetan sejarah. Kedua, sastra dipandang secara umum melalui: studi prinsip, kategori, dan kriteria, atau secara khusus telaah langsung terhadap karya sastra (Sariban, 2009:1). Karya sastra khususnya novel, memiliki peran signifikan dalam membentuk dan merefleksikan pemahaman masyarakat tentang gender.

Beberapa hal yang menarik perhatian untuk menjadikan novel Tanah Para Bandit ini sebagai objek penelitian adalah dalam alur ceritanya, tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya, baik dalam pendidikan maupun pekerjaan. Ia berani mengambil risiko dan tidak terikat oleh norma-norma tradisional yang membatasi perempuan. Aspek ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi nilai-nilai feminisme liberal, yang menekankan pada kesetaraan kesempatan dan kebebasan individu bagi perempuan dan kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam kehidupan masyarakat, khususnya kesetaraan gender dalam hal marginalisasi, subordinasi, dan stereotip.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, analisis berdasarkan cara kerja teori kritik sastra feminis, khususnya dengan pendekatan feminisme liberal oleh Betty Friedan. Objek material penelitian ini adalah novel Tanah Para Bandit. Novel tersebut menjadi data utama pada penelitian ini. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Creswell dalam Iswahyudi dkk. (2023:4) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif seringkali digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan analisis teks. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Sabak Grib Nusantara, dengan tebal 436 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan catat, mengumpulkan data-data berupa kutipan-kutipan langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan feminisme liberal oleh Betty Friedan. Selanjutnya kutipan-kutipan itu dilakukan pembacaan dengan seksama lalu dipilih tuturan yang relevan sebagai data yang dianalisis. Setelah itu, data dicatat dalam kartu data. Data-data yang telah dikumpulkan lalu diperiksa sesuai dengan rumusan masalah untuk dianalisis, kemudian peneliti menyusunnya sebagai hasil laporan penelitian. Teknik yang digunakan dalam keabsahan data adalah teknik triangulasi, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data secara berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Iswahyudi Dkk, 2023:102). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dipadukan. Data-data yang dikumpulkan melalui teknik simak, pustaka dan catat. Selanjutnya teori-teori tersebut

kemudian dipadukan untuk mengecek data-data yang telah diperoleh sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Kesetaraan Gender dalam Marginalisasi

a. Kesetaraan Sosial

Kesetaraan gender dalam bidang sosial berarti bahwa semua orang, tanpa memandang jenis kelamin mereka, memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat khususnya dalam interaksi sosial, juga berarti bahwa setiap orang merasa aman dan dihargai dalam masyarakat, tanpa diskriminasi atau prasangka berdasarkan jenis kelamin mereka. Padma sebagai tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye sekaligus sebagai tokoh perempuan yang meskipun tinggal di sebuah Talang, di Desa terpencil juga mengalami kehidupan sosial seperti masyarakat pada umumnya, seperti dalam data berikut,

DATA KGm.S-1

Itu waktu yang menyenangkan. Mengobrol bersama anak laki-laki itu. Dia kemudian bercerita tentang keluarganya padahal aku tidak memintanya, Tentang bapak dan mamaknya. (Tere Liye, 2023, 41)

DATA KGm.S-2

Lima belas menit, aku menceritakan kejadian 24 jam terakhir. Anak laki-laki itu tidak memotong sekali pun. Menyimak. (Tere Liye, 2023, 74)

DATA KGm.S-3

"Terima kasih sudah mau mendengarkan ceritaku, Agam." Anak laki-laki itu mengangguk. (Tere Liye, 2023, 75)

Data di atas menunjukkan bahwa Padma memiliki hubungan pertemanan yang setara dengan anak laki-laki, yang menunjukkan kesetaraan gender dalam interaksi sosial. Tidak ada batasan atau hierarki yang kaku dalam pertemanan mereka, dan mereka saling berbagi cerita dan pengalaman secara terbuka. Padma dihargai dan didengarkan oleh teman laki-lakinya. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender dalam komunikasi, di mana pendapat dan pengalaman Padma dianggap penting dan layak untuk didengarkan.

Dalam interaksi sosial tokoh Padma dapat diterima dan juga memiliki teman pertama yang bernama Agam yang dia temui di dalam hutan ketika istirahat dari latihan yang diajarkan oleh kakeknya, Abu Syik.

DATA KGm.S-4

"Jika kau tidak keberatan, apakah kau mau menjadi temanku, Agam?" Wajahku sedikit memerah mengatakan kalimat itu, menatap anak laki-laki di dekatku itu. (Tere Liye, 2023, 76)

Ini menunjukkan bahwa Padma memiliki kebebasan untuk mengekspresikan perasaannya dan memilih teman-temannya. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender dalam hubungan sosial, di mana Padma tidak dibatasi oleh norma-norma gender dalam berinteraksi dengan lawan jenis.

b. Kesetaraan dalam bidang ekonomi

Kesetaraan gender dalam bidang ekonomi berarti bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama dalam kegiatan ekonomi. Ini mencakup akses yang sama terhadap sumber daya ekonomi, seperti modal, tanah, pekerjaan, dan pelatihan, serta kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan ekonomi serta mencukupi kebutuhan ekonominya. Padma merupakan anak perempuan yang dapat hidup mandiri, mampu menghidupi dirinya sendiri meskipun tinggal di hutan.

DATA KGm.Ek-1

"Perangkapku di pinggir talang berhasil menangkap ayam hutan, Abu Syik. Aku memotongnya tadi. Kita bisa makan enak malam ini." (Tanah Para Bandit, 2023, 22)

Data ini menunjukkan bahwa Padma memiliki kemampuan dalam berburu dan menyediakan makanan. Hal ini menunjukkan kemandirian ekonomi dan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, tanpa bergantung pada orang lain.

DATA KGm.Ek-2

"Dari mana kau mendapatkan ayam, Padma? Perangkap?" Aku menggeleng sambil meletakkan mangkuk kaleng di atas meja kecil, "Aku mengejanya, Abu Syik." Tadi pagi, saat mengambil

sayuran di ladang, ayam hutan itu berkotek di padang ilalang, mencari cacing atau serangga. Aku menangkapnya dengan tangan kosong. (Tere Liye, 2023, 124)

Bahwa Padma memiliki kemampuan fisik dan ketangkasan dalam berburu. Hal ini menunjukkan kemandirian ekonomi dan kemampuannya dalam menyediakan makanan, tanpa dibatasi oleh stereotip gender tentang perempuan yang lemah atau tidak mampu melakukan aktivitas fisik yang berat.

DATA KGm.Ek-3

Rencana awalku adalah bekerja, serabutan, apa pun yang bisa kukejakan. Membantu di rumah makan, bekerja di tempat laundry, atau apa pun itu sepanjang mendapatkan uang. Tapi ternyata ada 'alternatif lain yang lebih menarik, dan cocok untuk kemampuanku. (Tere Liye, 2023, 152)

Data ini menunjukkan bahwa Padma memiliki keinginan yang kuat untuk bekerja dan mandiri secara finansial. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender dalam bidang ekonomi, di mana Padma tidak hanya bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi juga memiliki keinginan untuk berkontribusi secara ekonomi.

DATA KGm.Ek-4

Sejak malam itu, aku tidak punya masalah dengan uang. (Tere Liye, 2023, 156)

Mendeskripsikan bahwa Padma mampu mandiri secara finansial dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender dalam bidang ekonomi, di mana Padma tidak dibatasi oleh stereotip gender tentang perempuan yang tidak mampu mengelola keuangan atau bergantung pada laki-laki untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

c. Kesetaraan dalam aspek budaya

Kesetaraan gender dalam aspek budaya berarti bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya masyarakat. Ini mencakup hak untuk mengekspresikan identitas budaya mereka, berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya, serta mengakses warisan budaya. Kesetaraan gender dalam aspek budaya juga berarti bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan bakat dan potensi mereka di bidang seni dan budaya. Selain itu, kesetaraan gender dalam aspek budaya juga berarti bahwa perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan pelatihan di bidang seni dan budaya serta mempelajari budaya itu sendiri. Kesetaraan dalam aspek budaya digambarkan oleh tokoh Padma dalam data berikut.

DATA KGm.By-1

Kalian tahu apa itu 'talang'? Itu perkampungan kecil. Hanya belasan rumah. Dengan jarak berjauhan. Didirikan di tengah ladang padi tadah hujan, atau kebun kopi, atau kebun karet. Atap-atap rumah panggunnya terbuat dari anyaman sirap, dindingnya dari papan-papan. (Tere Liye, 2023, 7)

Data ini menunjukkan bahwa Padma memiliki pengetahuan yang mendalam tentang budaya dan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender dalam bidang budaya, di mana Padma tidak hanya memiliki pengetahuan tentang budaya, tetapi juga mampu menjelaskannya kepada orang lain.

DATA KGm.By-2

Penghuni kosan mulai berdatangan. Satu-dua membawa oleh-oleh. Aku jadi tahu sekaligus bisa menikmati makanan khas banyak daerah. (Tere Liye, 2023, 168)

Data ini menunjukkan bahwa Padma memiliki kesempatan untuk mengenal dan menikmati berbagai budaya kuliner. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender dalam bidang budaya, di mana Padma tidak terbatas pada budaya kuliner daerahnya saja, tetapi juga memiliki akses untuk menikmati makanan dari berbagai daerah.

DATA KGm.By-3

Lampu-lampu kristal mewah. Benda seni berharga tinggi. Tidak terbayangkan berapa nilai penthouse ini. (Tere Liye, 2023, 228)

DATA KGm.By-4

Lima menit kemudian, aku dan Chen memasuki gedung teater itu. Duduk di salah satu kursi barisan depan. Menonton pertunjukan opera musik klasik Eropa. Pertunjukan itu diisi oleh artis top, yang bisa berakting dan bernyanyi begitu indah. (Tere Liye, 2023, 279)

2. Analisis Kesetaraan Gender dalam Subordinasi

a. Kesetaraan dalam pendidikan

Kesetaraan gender dalam pendidikan berarti bahwa semua orang, tanpa memandang jenis kelamin mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses, berpartisipasi, dan berhasil dalam pendidikan. Kesetaraan dalam pendidikan mencakup hak untuk mendapatkan akses yang sama, anak perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk bersekolah, dari pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi. Tidak ada diskriminasi dalam penerimaan, pendaftaran, atau kesempatan belajar lainnya, dan juga mendapatkan perlakuan yang adil.

Kesetaraan dalam mendapatkan akses pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal ditunjukkan oleh tokoh Padma dalam data berikut.

DATA KGs.P-1

Aku terdiam, menatap bunga putih kecil-kecil-aku ingat salah satu buku yang kubaca. Aku tahu tumbuhan ini. (Tere Liye, 2023, 46)

Data ini menunjukkan bahwa Padma mendapatkan hak untuk belajar dan memiliki akses terhadap buku dan pengetahuan, juga mampu menyerap dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut.

DATA KGs.P-2

"Mulai hari ini, kau tidak hanya belajar berlari, melompat, jurus-jurus, kau juga akan belajar menguasai senjata, untuk menghabisi lawan-lawanmu, menyelesaikan misimu." (Tere Liye, 2023, 47)

Data ini menunjukkan bahwa Padma memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan bela diri, termasuk menguasai senjata.

DATA KGs.P-3

Kau bisa mengetahui banyak hal tanpa perlu aku beri tahu. Itulah guna buku-buku yang aku berikan padamu....Agar meskipun kau tinggal di talang ini, pengetahuanmu luas. (Tere Liye, 2023, 50)

Ini menunjukkan bahwa Padma memiliki akses terhadap buku dan pengetahuan, dan didorong untuk mengembangkan pengetahuannya. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan, di mana Padma tidak dibatasi oleh akses terbatas terhadap pendidikan.

DATA KGs.P-4

"Hari ini, kau mungkin baru belajar menyetir mobil, besok-besok kau akan menyetir kapal, kereta, helikopter, bahkan pesawat terbang." (Tere Liye, 2023, 94)

Data ini menunjukkan bahwa Padma memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya di berbagai bidang, termasuk mengemudikan berbagai jenis kendaraan.

b. Kesetaraan dalam pekerjaan

Kesetaraan gender dalam pekerjaan berarti bahwa semua orang, tanpa memandang jenis kelamin mereka, memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam dunia kerja. Ini mencakup kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan, semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk melamar dan dipertimbangkan untuk pekerjaan, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Kesetaraan dalam bidang pekerjaan ditunjukkan oleh tokoh Padma dalam data berikut.

DATA KGs.Pk-1

Menyeringai sejenak. Lantas berlarian pulang sambil membawa kantong plastik berisi uang. (Tere Liye, 2023, 155)

Data ini menunjukkan bahwa Padma mampu menghasilkan uang dan memiliki kontrol atas keuangannya. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender dalam bidang ekonomi dan pekerjaan, di mana Padma tidak hanya mampu menghasilkan uang, tetapi juga memiliki kebebasan untuk menggunakan uang tersebut sesuai dengan keinginannya.

DATA KGs.Pk-2

Karyawan pabrik itu, ternyata salah satu penghuni kosannya adalah seorang vigilante hebat. (Tere Liye, 2023, 230)

Data ini menunjukkan bahwa Padma memiliki peran yang aktif dan penting dalam masyarakat sebagai seorang vigilante. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender dalam bidang pekerjaan.

DATA KGs.Pk-3

"Tidak masalah, ini selingan yang menyenangkan, membantu vigilante sepertimu. Kalian sepertinya punya masalah serius, bukan?" (Tere Liye, 2023, 274)

Data ini menunjukkan bahwa Padma dihargai dan diakui kemampuannya sebagai seorang vigilante. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender dalam bidang pekerjaan, di mana Padma tidak diremehkan atau diabaikan karena gendernya, tetapi justru dihargai karena kemampuan dan kontribusinya.

Kesetaraan perempuan dalam bidang pekerjaan juga ditunjukkan dalam tokoh Nina dalam data berikut.

DATA KGs.Pk-4

"Kau punya komputer secanggih itu, Nina? Itu punya kau?" Aku berbisik, sengaja menurunkan volume suara. Sepertinya isi kamar Nina rahasia, aku akan menjaga rahasianya." (Tere Liye, 2023, 170)

Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan pekerjaannya, kutipan ini mengisyaratkan bahwa Nina erlibat dalam pekerjaan yang membutuhkan peralatan komputer canggih. Kerahasiaan yang dijaga Nina menunjukkan bahwa pekerjaannya bersifat sensitif dan rahasia.

c. Kesetaraan dalam Kehidupan Publik

Kesetaraan gender dalam kehidupan publik berarti bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi penuh dalam segala aspek kehidupan publik. Perempuan memiliki hak yang sama untuk melakukan kegiatan di tempat umum tanpa dibatasi dominasi kegiatan di rumah. Perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama terhadap layanan publik, perempuan memiliki hak yang sama untuk berekspresi dan berorganisasi. Kesetaraan perempuan dalam kehidupan publik ditunjukkan dalam tokoh Padma, Nina dan Sapti melalui data berikut.

DATA KGs.Kp-1

"Iya, Bu." Aku menjawab singkat. Pakaianku sangat meyakinkan sebagai mahasiswa semester dua. Membawa tas ransel, buku bertumpuk. Rambut panjangku diikat rapi. (Tere Liye, 2023, 157)

Data ini menunjukkan bahwa Padma mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan akademik. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender dalam kehidupan publik, di mana Padma tidak dibatasi pandangan tentang perempuan yang tidak boleh atau tidak mampu berpartisipasi dalam kehidupan publik.

DATA KGs.Kp-2

Malam itu, pukul sepuluh aku bersiap-siap. Mengenakan pakaian gelap, sepatu kets. Rambut panjangku diikat dengan rapi. Hampir setahun aku tinggal di kota besar, aku memiliki banyak pakaian, termasuk pakaian yang mendukung aksiku." (Tere Liye, 2023, 163)

Data ini menunjukkan bahwa Padma memiliki kebebasan untuk memilih pakaian dan penampilannya. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender dalam kehidupan publik, di mana Padma tidak dibatasi oleh pandangan tentang bagaimana perempuan seharusnya berpakaian atau berpenampilan.

DATA KGs.Kp-3

Sesekali aku dan Nina mencoba meniru gaya mahasiswa lain, nongkrong di tempat makan, jalan-jalan ke mall, cuci mata, nonton bioskop, tapi kami banyak menyeringai, menatap keramaian sekitar, saling berbisik, tertawa, segera kembali ke kosan. (Tere Liye, 2023, 177)

Data ini menunjukkan bahwa Padma dan Nina memiliki kebebasan untuk beraktivitas di ruang publik dan menikmati kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender dalam kehidupan publik, di mana Padma dan Nina tidak dibatasi oleh pandangan tentang perempuan yang tidak boleh atau tidak pantas untuk beraktivitas di ruang publik.

DATA KGs.Kp-4

Mobil meluncur membawaku ke gemerlap kota Singapura." (Tere Liye, 2023, 224)

Data ini menunjukkan bahwa Padma memiliki kebebasan untuk bepergian dan menikmati kehidupan di luar lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender dalam kehidupan publik, di mana Padma tidak dibatasi oleh pandangan tentang perempuan yang tidak boleh bepergian sendiri atau jauh dari rumah.

3. Kesetaraan Gender dalam Stereotip

a. Kesetaraan Gender dalam Stereotip Perempuan Itu Lemah

Kesetaraan Gender dalam Stereotip Perempuan Itu Lemah adalah dimana perempuan tidak selalu lemah, perempuan itu kuat, perempuan memiliki kekuatan dan kemampuan yang sama dengan laki-laki. Hal ini ditunjukkan oleh Padma dalam data berikut.

DATA KS.PI-1

Misalnya, latihan lari. Aku disuruh berlarian mengambil air di sungai kecil. Membawa dua ember. Sungai itu nyaris lima ratus meter di tepi talang. Melewati kebun, ladang, padang rumput. Bolak-balik tidak kurang sepuluh kali. Hingga aku berhasil memenuhi gentong, Abu syik baru mengizinkan sarapan. Itu baru latihan lari, belum yang lain. (Tere Liye, 2023, 23)

DATA KS.PI-2

Aku juga berhasil lompat ke atas tumpukan papan dengan dua batu seberat 20 kilogram di kaki. (Tere Liye, 2023, 78)

Data ini menunjukkan bahwa Padma menjalani latihan fisik yang sangat keras dan intens. Ia dituntut untuk memiliki ketahanan fisik dan mental yang luar biasa untuk dapat menyelesaikan latihan-latihan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah sosok perempuan yang tangguh dan tidak mudah menyerah.

DATA KS.PI-3

Tubuh kami bergerak di antara padang ilalang. Saling serang, lompat ke kiri, ke kanan. Menghindar, menunduk, berkelit. Tubuhku gesit bergerak, mengimbangi kemampuan dan pengalaman bertarung Abu Syik. (Tere Liye, 2023, 120)

Data ini menunjukkan bahwa Padma memiliki ketangkasan dan kecepatan yang luar biasa. Ia mampu bergerak dengan lincah dan menghindari serangan lawan dengan mudah.

DATA KS.PI-4

Itulah yang diajarkan oleh Abu Syik. Meski kakekku tidak pernah menjelaskannya, inilah guna latihan bertahun-tahun, agar aku bisa menyelesaikan misi. Aku telah diaktifkan. Aku adalah petarung terakhir di keluarga kami. Dididik langsung di tanah tempat para bandit dibesarkan, agar aku bisa sebuas para bandit. Agar aku tahu cara menghadapi para bandit. (Tere Liye, 2023, 72)

b. Kesetaraan Gender dalam Stereotip Perempuan Harus Menarik

Penampilan fisik memang bisa menjadi salah satu faktor ketertarikan, tetapi bukan satu-satunya, dan bukan yang terpenting. Perempuan memiliki banyak kualitas berharga yang tidak ada hubungannya dengan penampilan. Oleh karena itu, perempuan tidak harus selalu tampil menarik secara fisik untuk merasa percaya diri, dihargai, dan sukses dalam kehidupan yang ditunjukkan oleh Padma, Nina, dan Sapti dalam data berikut.

DATA KS.Hm-1

Beton itu akhirnya jebol. Berjatuh di saluran air bawah sana. Tidak menunggu lagi, tubuhku meluncur turun, mendarat di saluran air. Basah hingga lutut. Bau busuk khas got tercium. Aku tidak peduli. (Tere Liye, 2023, 327)

Data ini menunjukkan bahwa Padma tidak peduli dengan penampilan fisiknya saat sedang menjalankan misi. Ia lebih mementingkan tujuan dan tugasnya daripada harus terlihat menarik. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak harus selalu memperhatikan penampilan dan dapat fokus pada hal-hal yang lebih penting.

DATA KS.Hm-2

"Bisa. Tapi sebaiknya tidak usah, Nina." "Kenapa tidak usah?" "Karena nanti jadi aneh, Nina. Atasnya cantik, bawahnya melebar ke mana-mana." (Tere Liye, 2023, 368)

Data ini menunjukkan bahwa Nina sedang mempertimbangkan untuk membuat wajahnya dioperasi agar lebih cantik. Namun, dia diberitahu bahwa itu akan membuatnya terlihat "aneh" karena bagian atas cantik tetapi bagian bawah "melebar ke mana-mana". Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak harus menarik dan cantik, tetapi ideal. Dengan kata lain, mereka harus berusaha untuk mencapai penampilan yang seimbang dan proporsional sesuai dengan karakter masing-masing.

DATA KS.Hm-3

"Rambut keriting, tubuh gendut, gampang sekali mengenalinya." (Tere Liye, 2023, 423)

Ini menggambarkan penampilan fisik Nina yang mungkin tidak sesuai dengan standar kecantikan konvensional. Namun, Nina tidak merasa rendah diri atau minder dengan penampilannya. Ia tetap percaya diri dan fokus pada kemampuan dan kecerdasannya.

DATA KS.Hm-4

Ayolah, itu penghinaan untuk kemampuanku. Aku seorang seniman, menghasilkan masterpiece dokumen tiruan, bahkan aku bisa meniru naskah Declaration of Independence Amerika Serikat. (Tere Liye, 2023, 241)

Data ini menunjukkan bahwa Sapti sangat percaya diri dengan kemampuannya sebagai seorang seniman pemalsu dokumen. Ia tidak membutuhkan validasi dari orang lain atau penampilan fisik yang menarik untuk merasa berharga. Kemampuan dan keahliannya adalah sumber kepercayaan dirinya.

c. Kesetaraan Hak di Ruang Publik

Kesetaraan gender dalam ruang publik adalah konsep yang luas dan penting. Intinya, kesetaraan gender dalam konteks ini berarti bahwa setiap orang, tanpa memandang jenis kelaminnya, memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi penuh dan aman dalam berbagai aspek kehidupan publik diantaranya adalah hak untuk berpendapat di ruang publik atau tempat umum. Kesetaraan hak di ruang publik ditunjukkan dalam tokoh Padma pada data berikut.

DATA KS.Hp-1

"Aku setuju Tuan A bisa dituntut. Karena saat Tuan A berteriak di pasar, bilang Tuan B susah membayar utang, seluruh penduduk jadi tahu." (Tere Liye, 2023, 157-158)

Data ini menunjukkan bahwa Padma memiliki pemahaman yang baik tentang hak dan kewajiban individu di ruang publik. Ia menyadari bahwa meskipun setiap orang memiliki hak untuk berekspresi, hak tersebut harus diimbangi dengan tanggung jawab untuk tidak merugikan orang lain. Dalam konteks ini, Padma berpendapat bahwa Tuan A dapat dituntut karena telah mencemarkan nama baik Tuan B di ruang publik. Meskipun mungkin benar bahwa Tuan B memiliki utang, tindakan Tuan A yang berteriak di pasar dan menyebarkan informasi tersebut kepada publik dapat dianggap sebagai pencemaran nama baik. Data ini menunjukkan bahwa Padma memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga etika dan norma di ruang publik. Ia juga menunjukkan keberpihakannya pada keadilan dan perlindungan hak individu.

DATA KS.Hp-2

"Poin argumenku adalah, jika masalah ini diatur oleh negara, Tuan A bisa dituntut pidana hanya gara-gara dia mengeluh sebuah fakta, apa yang terjadi berikutnya? UU akan dijadikan senjata mematikan bagi orang-orang kuat, penguasa, orang-orang kaya, untuk membungkam orang lain." (Tere Liye, 2023, 159)

Data ini menunjukkan bahwa Padma memiliki pemikiran kritis dan analitis terhadap isu-isu sosial. Ia mampu melihat potensi penyalahgunaan kekuasaan jika undang-undang tidak diterapkan secara hati-hati dan adil. Dalam konteks ini, ia khawatir bahwa undang-undang yang mengatur tentang pencemaran nama baik dapat digunakan oleh orang-orang yang berkuasa untuk membungkam kritik dan perbedaan pendapat. Data ini menunjukkan bahwa Padma memiliki kesadaran akan kompleksitas permasalahan sosial dan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan perlindungan hak individu.

DATA KS.Hp-3

"Apa pertanyaanmu?" "Berdasarkan penelitian dan pengalaman Profesor, di negara kita, sektor apa saja yang paling besar nilai black economy-nya?" (Tere Liye, 2023, 251)

Data ini menunjukkan bahwa Padma memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap isu-isu ekonomi, khususnya mengenai *black economy* atau ekonomi gelap. Ia ingin mengetahui sektor-sektor mana saja yang memiliki nilai ekonomi gelap terbesar di negaranya. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa Padma peduli terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam sistem ekonomi. Ia mungkin ingin memahami lebih dalam tentang bagaimana ekonomi gelap dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat.

DATA KS.Hp-4

"Mereka bukan pencuri, Nina. Meskipun miskin, Bi Atun dan Mang Dedi selalu jujur dan bekerja keras. Memangnya seperti Kombes Polisi sialan itu. Lagi pula, bulan-bulan terakhir

Mang Dedi punya pekerjaan, penghasilan mereka membaik. Kau malah menuduhnya mencuri, padahal Bi Atun membuatmu gado-gado enak setiap pagi,” (Tere Liye, 2023, 261)

Data ini menjelaskan bahwa Padma memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang-orang kecil dan marginal. Ia membela Bi Atun dan Mang Dedi yang dituduh mencuri, meskipun mereka miskin. Padma percaya bahwa kemiskinan bukanlah alasan untuk mencuri dan ia melihat kejujuran dan kerja keras pada diri Bi Atun dan Mang Dedi. Kutipan ini juga menunjukkan bahwa Padma berani mengkritik Kombes Polisi yang korup dan menyalahgunakan kekuasaannya.

Pembahasan

Novel "Tanah Para Bandit" menggambarkan berbagai bentuk kesetaraan gender. Yang pertama yaitu kesetaraan gender dalam marginalisasi. Kesetaraan Sosial, tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini, seperti Padma, Nina, dan Sapti, memiliki peran sosial yang setara dengan laki-laki. Mereka memiliki kebebasan untuk berteman, berinteraksi, dan berpendapat tanpa dibatasi oleh norma-norma gender. Kesetaraan Ekonomi, tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini memiliki kemandirian ekonomi dan mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. Mereka juga memiliki akses terhadap pekerjaan dan mampu menghasilkan uang tanpa dibatasi oleh stereotip gender. Kesetaraan Budaya, tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini memiliki akses terhadap pendidikan, pengetahuan, dan budaya yang sama dengan laki-laki. Mereka juga memiliki kebebasan untuk menikmati seni, budaya, dan gaya hidup yang mereka inginkan. Yang kedua yaitu kesetaraan gender dalam subordinasi. Kesetaraan Pendidikan, tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menempuh pendidikan dan mengembangkan potensi akademik mereka. Mereka tidak dibatasi oleh stereotip gender tentang perempuan yang tidak perlu berpendidikan tinggi atau lebih baik fokus pada peran domestik. Kesetaraan Pekerjaan, tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini memiliki peran yang aktif dan penting dalam dunia kerja. Mereka memiliki keahlian dan kemampuan yang setara dengan laki-laki, dan mereka tidak dibatasi oleh stereotip gender tentang jenis pekerjaan yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh perempuan. Kesetaraan kehidupan publik, dalam novel "Tanah Para Bandit", Tere Liye menggambarkan kesetaraan gender dalam kehidupan publik melalui tokoh-tokoh perempuannya, yaitu Padma dan Nina. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka memiliki kebebasan untuk beraktivitas, berinteraksi, dan berpendapat di ruang publik tanpa dibatasi oleh norma-norma gender atau pandangan umum yang merugikan. Yang ketiga yaitu kesetaraan gender dalam stereotip. Stereotip Perempuan Itu Lemah. Novel ini mematahkan stereotip bahwa perempuan itu lemah. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan sebagai sosok yang tangguh, kuat, dan memiliki kemampuan fisik yang luar biasa. Stereotip perempuan harus menarik, novel ini juga mematahkan stereotip bahwa perempuan harus selalu memperhatikan penampilan fisik mereka. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini tidak terpaku pada standar kecantikan konvensional dan lebih fokus pada kemampuan dan kecerdasan mereka. Hak di ruang publik, novel ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini memiliki kebebasan untuk beraktivitas, berinteraksi, dan berpendapat di ruang publik tanpa dibatasi oleh norma-norma gender.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye menggambarkan kesetaraan gender, khususnya keberdayaan perempuan. Melalui pendekatan feminisme oleh Betty Friedan diketahui kesetaraan gender sebagai berikut. Pertama, terdapat kesetaraan gender dalam marginalisasi, melalui tokoh yang ada dalam novel Tanah Para Bandit, perempuan digambarkan memiliki kebebasan dalam melakukan hubungan sosial, perempuan juga berhak untuk melaksanakan kegiatan ekonomi atau melakukan kegiatan mencari nafkah seperti laki-laki, serta perempuan juga digambarkan memiliki hak yang sama dalam lingkup budaya. Kedua, terdapat kesetaraan gender dalam subordinasi, melalui tokoh yang ada dalam novel Tanah Para Bandit, perempuan digambarkan memiliki hak yang sama seperti laki-laki dalam memperoleh pendidikan, dalam dunia pekerjaan, dan dalam melakukan kegiatan di tempat umum atau hak di kehidupan publik. Ketiga terdapat kesetaraan gender dalam stereotip, melalui tokoh yang ada dalam novel Tanah Para Bandit, perempuan tidak seperti yang menjadi stereotip masyarakat umum bahwa perempuan itu lemah, karena dalam novel ini perempuan digambarkan sebagai sosok

yang tangguh dan kuat, perempuan juga digambarkan tidak harus menarik, serta mendapatkan hak yang sama di ruang publik.

Daftar Pustaka

- Astuti, Pudji. (2011). *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: Unnes Press.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia 2023. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2387/indeks-ketimpangan-gender--ikg--indonesia-mengalami-penurunan-yang-signifikan-menjadi-0-447--menunjukkan-perbaikan-yang-stabil-dalam-kesetaraan-gender.html>
- Butler, J. (2004). Undoing Gender: https://selforganizedseminar.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/07/butler-undoing_gender.pdf
- Djajanegara, Soenarjati. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iswahyudi, Muhammad Subhan dkk. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Karmini, Ni Nyoman. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Kementerian PPPA. (2024). Pentingnya Kesetaraan Gender dalam Pembangunan. <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/view/NTM0Ng==>.
- Kurniawan, Heru., dan Sutardi. 2011. *Penulisan Sastra Kreatif*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group
- Marsya, Melani. (2023). Analisis Kesetaraan Gender dalam Novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/view/4362>.
- Nugroho, R. (2011). *Gender dan Strategi Pengurus Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nussbaum, Martha. (2020). *The Cambridge Companion to the Philosophy of Law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahayu, Dewi Mustika. (2019). *Konstruksi Kesetaraan Gender Dalam Novel (Analisis Wacana Konstruksi Kesetaraan Gender dalam Novel Populer “Tentang Kamu” karya Tere Liye*. <https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20D1217011.pdf>.
- Rahmadhani, G. A., & Virianita, R. (2020). Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.217-234>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sadikin, Mustofa. (2010). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sariban. (2009). *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia Surabaya.
- Sdgs Knowledge Hub. (2025). *Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: <https://sdgs.bappenas.go.id/>
- Sugihastuti dan Suharto. (2015). *Kritik Sastra Feminis Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Apress.Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=fstream&fid=140&bid=1879>.
- Tyson, L. (2006). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*: https://mahollandela.weebly.com/uploads/5/4/9/5/54951553/critical-theory-today_1_.pdf
- Tong, Rosemarie Putnam. (2008). *Feminist Thought*. Yogyakarta & Bandung : Jalasutra.
- Wicaksono, Andri. (2022). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wilianty, Liza Septa dan Olivia Virginia. (2022). Analisis Ideologi Kesetaraan Gender dalam Novel Mati, Bertahun yang Lalu Karya: Soe Tjen Marching. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/680>.